

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khutbah Jum'at

Kutipan dari Khutbah Jum'at yang disampaikan
oleh Hadhrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 2 Juni
2023 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK

Nabi Muhammad (saw): Suri Teladan Agung

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الدِّينِ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

'Kehidupan Nabi Suci (saw): Keadaan Menuju Perang Badar'

Setelah membaca *Tasyahhud*, *Ta'awwuz*, dan *Surah al-Fatihah*, Yang Mulia, Hazrat Mirza Masroor Ahmad(aba) bersabda bahwa nyawa, peristiwa dan pengorbanan para Sahabat yang ikut serta dalam Perang Badar dirinci dalam serangkaian khutbah. Huzur(aba) bersabda bahwa banyak yang telah menyatakan kepada beliau(aba) bahwa kehidupan Nabi Muhammad(saw) juga harus dirinci, karena hanya keterikatan dengan beliau(saw)-lah para sahabat mencapai peringkat tertinggi. Mereka tidak hanya percaya tetapi mereka mewujudkan Keesaan Allah Ta'ala seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad (saw).

Huzur(aba) bersabda bahwa selama bertahun-tahun, beliau telah menyoroti berbagai aspek dari Rasulullah (saw) dalam khotbah-khotbahnya. Namun, hidup beliau (saw) sedemikian rupa sehingga tidak dapat dibatasi pada aspek-aspek tertentu saja. Kualitas beliau (saw) begitu luas sehingga bahkan tidak dapat dicakup dalam sejumlah khotbah. Oleh karena itu, kehidupan beliau (saw) akan terus disebutkan, pada kenyataannya, setiap khotbah atau pidato mengandung beberapa penyebutan aspek kehidupan Nabi (saw) karena kehidupan kita berkisar di sekelilingnya. Kita tidak dapat bertindak sesuai dengan Syariah tanpa teladan beliau (saw).

Keadaan Menjelang Perang Badar

Huzur(aba) bersabda bahwa hari ini beliau akan memulai serangkaian khotbah tentang Rasulullah (saw) sehubungan dengan Perang Badar. Sebelum menyebutkan pertempuran itu sendiri, Yang Mulia (aba) bersabda bahwa penting untuk memahami keadaan yang menyebabkan terjadinya pertempuran tersebut. Huzur(aba) mengutip Hazrat Mirza Bashir Ahmad(ra) yang menulis:

”Kehidupan Mekah Nabi (saw), kekejaman yang ditimpakan kaum Muslimin oleh suku Quraisy dan siasat yang mereka gunakan untuk menghapus Islam, adalah alasan yang cukup untuk pecahnya perang antara dua bangsa, di setiap zaman, dan dalam semua jenis keadaan. Sejarah membuktikan bahwa selain ejekan yang sangat merendahkan, celaan dan fitnah yang sangat ofensif, orang-orang kafir Mekkah dengan paksa menghentikan umat Islam untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan mengumumkan Keesaan-Nya. Mereka dipukuli dengan sangat brutal dan tanpa ampun, kekayaan mereka dirampas secara tidak sah, mereka diboikot dalam upaya untuk membunuh dan menghancurkan mereka, sementara beberapa mati syahid dengan kejam serta wanita mereka tidak dihormati. Sampai-sampai terganggu oleh kekejaman tersebut, banyak umat Islam meninggalkan Mekah dan bermigrasi ke Abyssinia. Namun, kaum Quraisy juga tidak berhenti pada hal ini dan mengirim delegasi ke Pengadilan Kerajaan Negus dalam upaya agar Muhajirin ini entah bagaimana akan kembali ke Mekah dan kaum Quraisy akan berhasil mengembalikan mereka dari keimanan mereka, atau melenyapkan mereka. Kemudian, rasa sakit yang hebat ditimpakan kepada Guru dan Pemimpin kaum Muslimin, yang lebih mereka sayangi daripada jiwa mereka sendiri, dan beliau mengalami segala jenis penderitaan. (Dikarenakan) telah beriman kepada Allah Ta’ala, kaum Quraisy lalu menghujani Nabi Muhammad (saw) dengan batu di Tā'if, hingga tubuh beliau(saw) berlumuran darah. Pada akhirnya, dengan persetujuan semua perwakilan dari berbagai suku Quraisy, diputuskan di Parlemen Nasional Mekah bahwa Nabi Muhammad, Rasulullah (saw), dibunuh sehingga semua jejak Islam dapat dihapuskan, dan Keesaan Ilahi dapat diakhiri. Kemudian, untuk melaksanakan resolusi berdarah ini, para pemuda Mekah yang berasal dari berbagai suku Quraisy, mengumpulkan kelompok dan menyerang rumah Nabi (saw) pada malam hari. Namun, Allah melindungi Rasulullah (saw), dan beliau pergi dari rumahnya - meninggalkan mereka dalam debu - dan beliau(saw) berlindung di gua Tsur. Bukankah kekejaman dan resolusi berdarah ini setara dengan pengumuman perang oleh suku Quraisy? Dengan latar belakang peristiwa-peristiwa ini, dapatkah orang yang berakal sehat menyatakan bahwa suku Quraisy Mekah tidak berperang melawan Islam dan kaum Muslimin? Lalu tidakkah kekejaman kaum Quraisy ini menjadi alasan yang cukup untuk menjamin perang defensif oleh kaum Muslimin? Dalam keadaan seperti itu,

dapatkah bangsa terhormat di dunia, yang tidak menyerah pada bunuh diri, mundur dari penerimaan ultimatum seperti yang diberikan kepada umat Islam oleh kaum Quraisy? Yang pasti, jika ada bangsa lain menggantikan umat Islam, mereka akan memasuki medan pertempuran melawan Quraisy jauh lebih awal. Akan tetapi, umat Islam diperintahkan untuk menunjukkan kesabaran dan pengampunan oleh Guru mereka. Dengan demikian, tertulis bahwa ketika penganiayaan terhadap suku Quraisy semakin intensif, 'Abdur-Rahmān bin 'Auf(ra), dan para Sahabat lainnya, menghadap Rasulullah (saw), dan meminta izin untuk memerangi suku Quraisy, tetapi beliau (saw) menjawab:

“Untuk saat ini, aku telah diperintahkan untuk mengampuni. Jadi, aku tidak bisa memberi Anda izin untuk bertarung.

Dengan demikian, para sahabat menahan setiap rasa sakit dan hinaan di jalan agama, namun tidak melepaskan pegangan kesabaran. Ketika cawan penganiayaan kaum Quraisy telah terpuaskan dan mulai meluap; dan Tuhan alam semesta ini menemukan pesan Ilahi telah disampaikan tanpa dapat dibantah, barulah Tuhan memerintahkan hamba-Nya untuk meninggalkan kota. Untuk saat ini, masalah tersebut telah melampaui batas pengampunan, dan waktunya telah tiba ketika para pelaku akan mencapai akhir kejahatannya. Oleh karena itu, hijrahnya Nabi Muhammad (saw) ini merupakan tanda diterimanya ultimatum kaum Quraisy. Itu adalah indikasi halus dari Allah tentang pengumuman perang; baik Muslim maupun orang kafir memahami hal ini. Dengan demikian, selama musyawarah di Dārūn-Nadwah, ketika seseorang mengusulkan agar Rasulullah (saw) harus diasingkan dari Mekah, para pemimpin Quraisy menolak usulan ini dengan alasan bahwa jika Nabi Muhammad (saw) akan meninggalkan Mekah, kaum Muslim pasti akan menerima ultimatum mereka dan memasuki medan pertempuran melawan mereka. Pada kesempatan Bai'at kedua di 'Aqabah, ketika pertanyaan tentang hijrah Nabi saw muncul di hadapan Anṣār Madinah, mereka segera berkata, “Ini mensyaratkan bahwa kita harus bersiap untuk perang melawan seluruh Arab.” Ketika Rasulullah (saw) meninggalkan Mekah, beliau melemparkan pandangan sedih ke batas-batas Mekah dan bersabda, “Wahai Mekah! Engkau lebih aku cintai daripada semua kota lain, tetapi orang-orangmu tidak mengizinkanku untuk tinggal di sini. Atas hal ini, Ḥaḍhrat Abū Bakar(ra) berkata, “Mereka telah mengasingkan Rasulullah. Sekarang mereka memang akan dihancurkan.”

Ringkasnya, sampai Rasulullah (saw) tinggal di Mekah, beliau(saw) menanggung semua jenis siksaan, tetapi tidak mengangkat pedang melawan suku Quraisy. Alasannya, pertama, sebelum tindakan apa pun dapat diambil terhadap kaum Quraisy, menurut kebiasaan Allah, risalah ilahi harus disampaikan tanpa dapat dibantah, dan ini membutuhkan jeda. Kedua, itu juga merupakan keinginan Tuhan agar umat Islam

menunjukkan model pengampunan dan kesabaran sampai batas akhir dimana berdiam diri sama dengan bunuh diri, yang tidak dapat dianggap sebagai perbuatan terpuji oleh individu yang berakal. Ketiga, kaum Quraisy memimpin semacam pemerintahan demokratis di Mekah dan Nabi Muhammad (saw) adalah salah satu warganya. Oleh karena itu, kewarganegaraan yang baik menuntut bahwa sampai Rasulullah (saw) tetap berada di Mekah, beliau (saw) menghormati otoritas, dan tidak membiarkan apapun yang akan mengganggu ketentraman, dan ketika masalah tersebut melampaui batas pengampunan, beliau(saw) pindah dari sana. Keempat, juga perlu bahwa sampai kaumnya layak menerima hukuman karena tindakan mereka menurut penilaian Allah, dan sampai waktu untuk menghancurkan mereka belum tiba, Nabi Muhammad(saw) hidup di antara mereka, dan ketika waktunya tiba, beliau(saw) bermigrasi dari sana. Alasannya, menurut kebiasaan Allah, sampai seorang Nabi Allah tetap berada di antara umatnya, mereka tidak terkena hukuman yang akan menghancurkan mereka. Ketika hukuman yang merusak akan datang, beliau(saw) diperintahkan untuk meninggalkan tempat tersebut. Oleh karena itu, hijrahnya Rasulullah(saw) memiliki indikasi yang jelas di dalamnya, namun sangat disayangkan bahwa orang-orang yang zalim ini tidak mengenali mereka, dan terus tumbuh dalam kezaliman dan penindasan mereka. Karena jika Quraisy telah abstain bahkan sekarang, dan telah menahan diri dari menggunakan paksaan dalam agama, dan telah memungkinkan umat Islam untuk hidup damai, maka Allah Maha Penyayang dari orang-orang yang Penyayang, dan Rasul-Nya juga Raḥmatullil-'Alamīn. Maka, kemudian mereka akan diampuni. Namun, tulisan ketetapan ilahi harus digenapi. Migrasi Rasulullah (saw) berfungsi sebagai bahan bakar di atas api permusuhan kaum Quraisy dan mereka berdiri dengan semangat dan kecamuk yang lebih besar dari sebelumnya, untuk melenyapkan Islam.

Selain melakukan penganiayaan dan kezaliman terhadap kaum muslimin yang lemah dan miskin, yang sampai saat ini masih berada di Mekah, usaha pertama kaum Quraisy, segera setelah mereka mengetahui bahwa Rasulullah (saw) telah meninggalkan Mekah, adalah mereka berangkat untuk mengejar beliau(saw). Mereka menelusuri setiap jengkal Lembah Bakkah, untuk mencari Nabi Muhammad (saw) dan bahkan mencapai mulut gua Tsur. Akan tetapi, Allah Ta'ala membantu beliau (saw) dan menempatkan selubung sedemikian rupa pada mata kaum Quraisy, sehingga setelah mencapai tempat tujuan, mereka kembali dengan frustrasi dan tidak berhasil. Ketika mereka kecewa dengan pencarian ini, mereka membuat pengumuman publik bahwa siapa pun yang membawa Nabi Muhammad(saw) kembali dalam kondisi hidup atau mati - akan menerima hadiah seratus unta, yang setara dengan kira-kira 20.000 Rupee dalam mata uang sekarang.'

Huzur(aba) menjelaskan bahwa inilah nilai pada saat Hazrat Mirza Bashir Ahmad(ra) menulis buku ini. Hari ini, itu sama dengan puluhan juta pound.

Ancaman Kaum Quraisy Terhadap Kaum Muslimin

Huzur(aba) melanjutkan dengan mengutip, ‘Banyak pemuda dari berbagai suku Quraisy berangkat ke segala arah untuk mencari Nabi Muhammad (saw), karena keserakahan akan imbalan. Dengan demikian, pengejaran Surāqah bin Malik, yang telah disebutkan dalam Jilid I buku ini, juga merupakan akibat dari pengumuman imbalan ini. Namun, kaum Quraisy dibuat untuk menghadapi kegagalan dalam skema ini juga. Jika seseorang merenungkan, agar perang pecah antara dua negara, bahkan satu-satunya alasan ini sudah cukup, karena imbalan seperti ini ditetapkan untuk Tuan dan Pemimpin masing-masing. Bagaimanapun juga, ketika skema ini juga terbukti tidak berhasil dan suku Quraisy mengetahui bahwa Nabi Muhammad (saw) telah mencapai Madinah dengan selamat, seperti yang telah disebutkan di atas, para pemimpin suku Quraisy mengirimkan surat ancaman yang mengerikan kepada kepala suku Madinah, 'Abdullāh bin Ubayy bin Sulūl, dan para sahabatnya:

“Engkau telah memberikan perlindungan kepada seseorang dari kami (yaitu, Nabi Muhammad (saw), dan kami bersumpah atas nama Tuhan bahwa Anda akan meninggalkannya dan menyatakan perang terhadapnya, atau paling tidak, mengasingkannya dari kota Anda. Jika tidak, kami pasti akan mengumpulkan seluruh pasukan kami dan menyerang Anda; dan kami akan membunuh laki-lakimu dan mengambil perempuanmu menjadi milik kami, menjadikan mereka halal bagi kami.”

Kegelisahan yang mungkin melekat pada kaum Muhājirīn yang malang karena surat ini terbukti, tetapi getaran ketakutan juga melanda kaum Anṣār. Ketika Nabi Muhammad(saw) menerima kabar ini, beliau(saw) mendatangi 'Abdullāh bin Ubayy dan berunding serta menenangkannya dengan bersabda, “Kawan-kawanmu ada bersamaku, maukah kamu berperang melawan orang-orang yang kamu cintai?” Pada hari-hari inilah Sa'ad bin Mu'ādh(ra), kepala suku Aus, datang ke Mekah untuk tujuan umrah. Setelah melihatnya, mata Abū Jahal dipenuhi dengan amarah dan berkata, “Engkau telah (melarang Tuhan) memberikan perlindungan kepada pemberontak itu (Nabi Muḥammad (saw). Apakah Engkau percaya bahwa engkau akan dapat melindunginya...?” Di zaman ini, kaum Quraisy begitu sibuk menumbangkan Islam hingga ketika Walid bin Mughīrah, seorang kepala Mekah akan meninggal, dia mulai menangis tak berdaya. Orang-orang bertanya tentang penderitaannya, dan dia menjawab, “Saya khawatir, jangan-jangan agama Muhammad (saw) akan menyebar setelah kematian saya.” Para pemimpin Quraisy menjawab dengan mengatakan, “Jangan khawatir, kami jamin tidak akan membiarkan agamanya menyebar.” Semua kejadian ini terjadi setelah hijrah, ketika Nabi Muhammad

(saw) telah meninggalkan Mekah, tertekan oleh penganiayaan kaum Quraisy, dan dapat diperkirakan bahwa kaum Quraisy akan meninggalkan umat Islam di negara mereka. Ini tidak semua, bahkan, ketika Quraish melihat bahwa Aus dan Khazraj menolak untuk menyerahkan perlindungan mereka terhadap Rasulullah (saw), dan diketahui bahwa Islam dapat mengakar di Madinah, mereka melakukan perjalanan ke suku-suku Arab lainnya dan mulai menghasut mereka terhadap umat Islam. Karena kaum Quraisy menikmati pengaruh yang berbeda atas suku-suku lain di Arab, karena penjagaan mereka terhadap Ka'bah, oleh karena itu, atas dorongan kaum Quraisy, banyak suku telah menjadi musuh yang mematikan bagi umat Islam. Keadaan Madinah seolah-olah dikelilingi oleh api yang berkobar. Karena itu, riwayat berikut telah disebutkan:

“Ubayy bin Ka'ab(ra) yang berasal dari antara para sahabat terkemuka menceritakan, 'Ketika Nabi Muhammad (saw) dan para sahabatnya hijrah ke Madinah, dan kaum Anṣār memberikan perlindungan kepada mereka, seluruh Arabia secara kolektif berdiri melawan umat Islam. Pada masa itu, kaum muslimin bahkan tidak akan melepaskan senjata mereka pada malam hari dan pada siang hari mereka berkeliling membawa senjata jika terjadi serangan mendadak. Mereka akan berkata satu sama lain bahwa mari kita lihat apakah kita hidup sampai suatu saat ketika kita mungkin bisa tidur dengan tenang di malam hari tanpa rasa takut kecuali takut akan Tuhan.”

Keadaan Pemimpin Umat Manusia sendiri adalah bahwa:

“Pada awalnya, ketika Nabi Muhammad(saw) tiba di Madinah, beliau sering terjaga di malam hari karena takut akan serangan musuh.”

Sehubungan dengan era yang sama, Al-Qur'an menyatakan:

وَادْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ
بِنَصْرِهِ وَزَفَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٢٧)

“(Hai kamu Muslim!) Dan ingatlah ketika kamu masih sedikit, dipandang lemah di muka bumi, dan kamu merasa takut manusia akan merenggutmu, tetapi Dia memberikanmu tempat berlindung, dan memperkuatmu dengan Pertolongan-Nya, serta memberimu rezeki dari yang baik supaya kamu bersyukur.” (Al-Anfal: 27)

(Pertama) Ini adalah keadaan ancaman dari luar dan bahkan di Madinah sampai sekarang, sebagian besar dari kalangan suku Aus dan Khazraj berdiri teguh di atas kemusyrikan. Meskipun mereka ternyata bersama saudara dan kerabat mereka, tetapi dalam keadaan seperti itu, bagaimana seorang musyrik bisa dipercaya? Kedua, adalah orang-orang munafik, yang pada awalnya telah menerima Islam, tetapi secara diam-diam mereka adalah musuh Islam, dan kehadiran mereka di Madinah menimbulkan

kemungkinan yang mengancam. Ketiga, adalah orang-orang Yahudi, yang meskipun ada perjanjian dengan mereka, tetapi bagi orang-orang Yahudi ini nilai perjanjian itu tidak berarti apa-apa. Oleh karena itu, dengan cara ini, ada unsur-unsur yang hadir bahkan di Madinah sendiri, yang tidak kurang dari gudang amunisi tersembunyi melawan kaum Muslimin. Percikan kecil dari suku-suku Arab sudah cukup untuk membakar amunisi ini, dan menghancurkan Muslim Madinah dengan satu ledakan. Pada saat yang rentan ini, dimana waktu yang lebih kritis belum pernah terjadi pada umat Islam sebelumnya, wahyu ilahi diturunkan kepada Nabi Muhammad(saw), bahwa sekarang beliau juga harus mengangkat pedang melawan orang-orang kafir ini, yang telah memasuki medan pertempuran melawannya, dengan pedang di tangan, murni dengan cara ketidakadilan dan tirani. Dengan cara ini, Jihad dengan pedang diumumkan.” (The Life & Character of the Seal of Prophets Vol II hal. 54-60)

Jihad dengan Pedang Pertama Kali Diijinkan

Huzur(aba) bersabda bahwa menurut penelitian Hazrat Mirza Bashir Ahmad(ra), ayat pertama tentang Jihad dengan pedang yang diturunkan kepada Nabi Muhammad(saw) adalah pada 12 Safar 2 H. Hal ini juga tercatat dalam beberapa riwayat bahwa ayat ini diturunkan pada saat hijrah, karena Rasulullah (saw) mulai mengirimkan utusan untuk melindungi Madinah dari ancaman nyata. Bagaimanapun, ini adalah pertama kalinya beliau (saw) diberi izin oleh Allah Ta’ala untuk mengangkat pedang dalam pertahanan melawan ketidakadilan dan kekejaman keji yang ditimpakan kepadanya. Ayat Alquran yang diturunkan dalam hal ini adalah:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقْتَلُونَ بِإِثْمِهِمْ ظُلْمًا وَأَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ (٤٠)
الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَا دَفْعَ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ
بِبَعْضٍ لَّهَدَمَتْ صَوَامِعَ وَبِيْعَ وَصَلَوَاتٍ ۚ وَمَسْجِدٍ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۚ وَلِيَنْصُرَنَّ اللَّهُ
مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ (٤١)

“Telah diizinkan untuk mengangkat senjata disebabkan mereka telah diperangi, bagi mereka yang telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah berkuasa menolong mereka. Orang-orang yang telah diusir dari rumah-rumah mereka tanpa hak, hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami ialah Allah. Dan sekiranya Allah tidak menahan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, maka biara-biara serta gereja-gereja Nasrani dan rumah-rumah ibadah Yahudi serta masjid-masjid yang banyak disebut nama Allah tentu telah dihancurkan. Dan pasti Allah akan menolong siapa yang menolong agama-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa, Mahaperkasa” (Al-Hajj: 40-41)

Huzur(aba) bersabda bahwa ini tidak hanya untuk melindungi umat Islam, tetapi dengan menamai tempat ibadah agama lain, ayat ini juga melindungi hak dan kebebasan agama lain.

Empat Strategi Dikerahkan Selama Permusuhan Terhadap Kaum Muslimin

Huzur(aba) selanjutnya mengutip Hazrat Mirza Bashir Ahmad(ra) yang menulis empat strategi awal yang digunakan oleh Nabi Muhammad(saw):

'PERTAMA: Rasulullah (saw) mulai melakukan perjalanan ke suku-suku terdekat dan membuat perjanjian damai dengan mereka, sehingga wilayah sekitar Madinah akan bebas dari ancaman. Dalam hal ini, beliau (saw) memberikan perhatian khusus kepada suku-suku yang terletak dekat dengan jalur perdagangan Suriah dari suku Quraisy. Seperti yang mungkin dikumpulkan oleh setiap individu, suku-suku inilah khususnya, yang darinya suku Quraisy Mekkah bisa mendapatkan keuntungan paling besar melawan umat Islam dan yang permusuhannya bisa mengakibatkan ancaman berat bagi umat Islam.

KEDUA: Nabi Muhammad (saw) mulai mengirimkan kompi-kompi kecil untuk mendapatkan informasi intelijen dari arah yang berbeda dari Madinah, sehingga beliau (saw) dapat terus mengetahui pergerakan kaum Quraisy dan sekutu mereka; dan kaum Quraisy juga memahami bahwa umat Islam tidak lalai, sehingga dengan cara ini, Madinah dapat dilindungi dari bahaya serangan mendadak.

KETIGA: Kebijakan lain dalam memberangkatkan kelompok-kelompok ini adalah agar umat Islam Mekkah dan sekitarnya yang lemah dan miskin dapat menemukan kesempatan untuk bergabung dengan umat Islam Madinah. Sampai saat ini, ada banyak orang di wilayah Mekah yang berjiwa Muslim, tetapi tidak dapat secara terbuka menyatakan keimanan mereka karena kekejaman suku Quraisy. Selain itu, karena kemiskinan dan kelemahan mereka, mereka juga tidak dapat berhijrah, karena kaum Quraisy akan dengan paksa menahan orang-orang tersebut untuk bermigrasi...

KEEMPAT: Strategi keempat yang digunakan oleh Nabi Muhammad (saw) adalah beliau (saw) mulai menghadang kafilah dagang Quraisy yang melakukan perjalanan dari Makkah ke Suriah melewati Madinah dalam perjalanan. Alasannya, pertama, kafilah-kafilah ini akan menyulut api permusuhan terhadap umat Islam kemanapun mereka pergi. Jelas bahwa benih permusuhan yang ditabur di lingkungan Madinah, sangat berbahaya bagi umat Islam. Kedua, kafilah-kafilah ini akan selalu dipersenjatai dan setiap orang dapat menghargai bahwa kafilah-kafilah semacam itu yang lewat begitu dekat dengan Madinah bukannya tanpa bahaya. Ketiga, mata pencaharian suku Quraisy terutama bergantung pada perdagangan. Oleh karena itu, dalam keadaan seperti ini, cara yang paling pasti dan efektif untuk menaklukkan kaum Quraisy, mengakhiri kekejaman mereka, dan mendesak

mereka untuk berdamai, adalah dengan menghalangi jalur perdagangan mereka. Dengan demikian, sejarah membuktikan fakta bahwa di antara faktor-faktor yang pada akhirnya memaksa Quraisy untuk condong ke arah rekonsiliasi, intersepsi kafilah dagang ini memainkan peran yang sangat penting. Oleh karena itu, ini adalah strategi yang sangat cerdas, yang menghasilkan buah kesuksesan pada waktu yang tepat. Keempat, pendapatan kafilah-kafilah Quraisy ini sebagian besar dihabiskan untuk upaya memusnahkan Islam. Sebaliknya, beberapa kafilah bahkan dikirim dengan tujuan semata-mata agar seluruh keuntungan mereka dapat digunakan untuk melawan kaum Muslim. Dalam hal ini, setiap individu dapat memahami bahwa pencegahan kafilah-kafilah ini, merupakan motif yang benar-benar sah. (The Life & Character of the Seal of Prophets Vol II hal. 90-92)

Huzur(aba) bersabda bahwa topik ini akan berlanjut dalam khotbah-khotbah mendatang.

Shalat Jenazah

Huzur(aba) bersabda bahwa beliau akan memimpin doa jenazah anggota yang telah meninggal berikut ini:

- 1. Khawaja Muniruddin Qamar** dari Inggris yang meninggal dunia pada tanggal 27 Mei 2023. Ia adalah cucu dari seorang Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as. Bahkan, Hadhrat Masih Mau'ud as juga pernah melihat ayahnya ketika beliau masih sangat muda. Ayahnya adalah Presiden pusat pertama Majlis Khuddamul Ahmadiyah (Ikatan Pemuda Muslim Ahmadiyah). Khawaja Muniruddin Qamar mendapat kehormatan mengumandangkan adzan di Masjid Fazl di Inggris pada masa Khalifah Keempat. Dia juga menjabat sebagai Presiden cabang lokal Masjid Fazl dan Putney. Setelah pensiun, ia mendedikasikan hidupnya untuk mengabdikan pada Islam dan mengabdikan di berbagai jabatan. Dia menghadiri pekerjaan di kantor sampai satu hari sebelum kematiannya. Dia memiliki banyak kualitas agung dan bajik. Ia meninggalkan seorang istri, dua putra dan dua putri. Dia juga paman dari ibu Presiden Nasional Jemaat Muslim Ahmadiyah Inggris. Yang Mulia (aba) berdoa semoga Allah Yang Maha Kuasa memberinya pengampunan dan rahmat serta mengangkat derajatnya.
- 2. Dr Mirza Mubashar Ahmad** yang merupakan cucu Khalifah Kedua (ra). Setelah studinya di Pakistan, dia bekerja selama beberapa waktu di Rabwah, setelah itu dia pergi ke London untuk belajar di Royal College of Surgeons Edinburgh. Dia telah mendedikasikan hidupnya untuk melayani Islam, sehingga dia kembali ke Pakistan, di mana dia bertugas di Rumah Sakit Fazle Umar selama sekitar 50 tahun. Dia juga diangkat sebagai anggota Dewan Wakaf-e-Jadid oleh Khalifah Keempat (rh), sebuah jabatan yang dia jabat sampai kematiannya. Dia selalu merawat dan merawat kerabatnya. Dia juga memiliki kesempatan untuk melayani dan merawat para tetua di

keluarganya, serta merawat orang lain yang kurang beruntung. Dia juga memberikan bantuan keuangan bagi anak perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan bahkan membantu mendanai pernikahan mereka. Dia memiliki hubungan yang mendalam dengan para khalifah. Tidak hanya dia berhubungan dengan para khalifah selama hidupnya, tetapi dia selalu menunjukkan rasa hormat dan kehormatan yang besar kepada mereka. Huzur(aba) mengatakan bahwa meskipun sudah lanjut usia, Dr Mirza Mubashar Ahmad selalu memperlakukannya dengan sangat hormat. Selama sakit terakhirnya, Khalifah Keempat (rh) meminta Dr Mirza Mubashar Ahmad, yang segera melakukan perjalanan untuk menemaninya dan tetap bersamanya sampai kematiannya. Dia sering bepergian untuk membantu merawat Khalifah Keempat (rh) selama masa sakit. Dikatakan bahwa bahkan non-Ahmadi dan penentang Jemaat Muslim Ahmadiyah diam-diam mengunjunginya untuk berobat. Ada sebuah sendok kecil yang digunakan Hadhrat Masih Mau'ud as untuk minum obat selama beliau sakit. Sendok yang sama ini menjadi milik Dr Mirza Mubashar Ahmad, yang kadang-kadang ia gunakan demi berkah saat memberikan obat kepada beberapa pasiennya. Ketidakhadirannya sangat dirasakan oleh semua orang, baik Ahmadi maupun non-Ahmadi serta staf rumah sakit dan banyak lainnya. Banyak orang menulis kepada Yang Mulia(aba) tentang hubungan baik yang beliau pertahankan dengan setiap orang. Yang Mulia (aba) mengatakan bahwa mereka yang dipuji setelah kematian mereka pasti akan masuk Surga. Yang Mulia (aba) berdoa agar hal ini terbukti benar dalam kasus Dr Mirza Mubashar Ahmad. Yang Mulia (aba) berdoa semoga Allah Yang Maha Kuasa memberinya pengampunan dan rahmat dan memberinya tempat di antara kekasih-Nya.

3. **Syeda Amatul Basit** yang merupakan istri dari Syed Mahmood Ahmad Basit. Dia adalah putri dari Syed Abdul Razzaq Shah dan merupakan keponakan Hazrat Umm Tahir. Dia rutin melakukan sholat, termasuk Tahajud (sholat subuh). Dia selalu berada di garis depan dalam membantu orang miskin. Dia meninggalkan seorang suami, seorang putra dan dua putri. Dia dicintai oleh semua orang dan memiliki cinta yang mendalam untuk kekhalifahan. Dia tidak pernah mengungkapkan rasa sakitnya sendiri dan malah fokus melayani orang miskin dan kemanusiaan, baik dengan melayani mereka secara fisik, berdoa untuk mereka atau memberi sedekah. Dia sangat rajin berdoa dan memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan. Yang Mulia(aba) berdoa semoga Allah memberinya pengampunan dan rahmat, mengangkat derajatnya dan memungkinkan anak-anaknya untuk melanjutkan warisan kebajikannya.
4. **Sharif Ahmad Bandesha** dari Faisalabad, Pakistan. Putranya, Rahmatullah Bandesha, adalah seorang Misionaris. Dia menjabat sebagai Presiden Komunitas setempat di desanya untuk waktu yang lama. Dia memiliki banyak kualitas hebat. Dia memiliki

standar doa yang tinggi, melayani orang miskin, dan menjaga hubungan baik dengan keluarganya dan orang lain. Ia meninggalkan lima putra dan tiga putri. Yang Mulia (aba) berdoa semoga Allah Yang Maha Kuasa memberinya pengampunan dan rahmat, mengangkat derajatnya dan memungkinkan anak-anaknya untuk melanjutkan warisan kebajikannya.

Diringkas oleh: *The Review of Religions*

Diterjemahkan oleh: *Fajar Kautsar*

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ. وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أذْكُرُ وَاللَّهُ يَذْكُرْكُمْ وَاذْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ